

## Masalah Leksis dalam Bahasantara

Nur Mukminatien

**Abstrak:** Leksis adalah salah satu unsur bahasa yang diperoleh oleh pembelajar bahasa pada tahap-tahap awal baik oleh pembelajar bahasa ibu (B1) maupun bahasa kedua/asing (B2). Dalam proses pemerolehan B2, terbukti bahwa pembelajar tidak hanya menghadapi masalah kesalahan struktur bahasa saja melainkan juga masalah pemilihan leksis. Namun patut disayangkan bahwa sampai saat ini para linguis terapan belum banyak yang berminat untuk meneliti masalah leksis ini sehingga masalah-masalah yang timbul dalam pengajaran B2 belum banyak mendapat alternatif pemecahan yang lebih baik. Oleh sebab itu tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa masalah leksis penting untuk dikemukakan, sama pentingnya dengan masalah unsur bahasa lainnya. Selain itu, bahasan ini menyajikan juga perihal perilaku dan peran leksis yang diambil dari Ronald Carter (1989) yang akan dikaitkan dengan pembelajaran B2 dan masalah-masalah yang muncul dalam bahasantara. Kesalahan pemilihan leksis yang muncul dalam bahasantara berupa penggabungan kata-kata pada set leksikal yang salah dalam kolokasinya. Bahasan ringkas ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada para guru B2 tentang leksis agar ia dapat mengatasi masalah yang timbul di kelas dengan lebih bijaksana.

**Kata-kata kunci:** leksis, bahasantara, kolokasi, set leksikal.

Studi tentang leksis sampai saat ini masih belum banyak dilakukan oleh para linguis terutama dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa kedua. Teori-teori dan temuan tentang pemerolehan bahasa kedua (B2) pada umumnya menggambarkan urutan-urutan pemerolehan, kecepatan pe-

merolehan, tipe-tipe kesalahan pembelajar, dan strategi pembelajar dalam memahami B2. Di samping itu, yang dideskripsikan dalam temuan-temuan tersebut biasanya bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan kata lain kajian tentang pemerolehan B2 masih didominasi oleh pembahasan tentang unsur-unsur gramatika suatu bahasa.

Sulit sekali kita temui hasil-hasil penelitian yang mengungkapkan masalah-masalah leksikal yang dihadapi oleh pembelajar B2 serta bagaimana pengajar dan pembelajar mengatasi masalah ini. Dari kenyataan tersebut timbul pertanyaan, apakah leksis sebagai salah satu unsur suatu bahasa kurang penting sehingga tidak perlu diteliti? Padahal dalam kenyataan, seseorang menggunakan suatu bahasa untuk tujuan berkomunikasi yang berarti menyampaikan ide atau pesan kepada orang lain. Sedangkan makna inti suatu gagasan pada umumnya terkandung dalam leksis yang digunakan, yang tentu saja dibantu oleh kaidah gramatika.

Meara (1984) menduga ada dua kemungkinan mengapa studi tentang leksis diabaikan atau belum banyak dilakukan orang. Pertama, para linguis terapan terlanjur asyik dengan fenomena yang itu-itu juga (unsur gramatika) selama puluhan tahun dalam membangun teori kebahasaan. Kedua, keadaan tersebut mungkin disebabkan oleh belum adanya model yang tepat yang dapat diterapkan untuk penelitian leksis.

Dari pernyataan Meara itu dapat disimpulkan bahwa memang barangkali belum banyak ahli bahasa yang memahami secara mendalam tentang peran dan perilaku leksis (*lexical behavior*) dalam peristiwa berbahasa sehingga mereka belum berminat untuk meneliti. Atau barangkali karena memang begitu sulitnya mempelajari leksis karena belum ada pola yang baku seperti pola-pola gramatika sehingga para linguis belum menoleh ke bidang ini.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tulisan ini berusaha menunjukkan pentingnya studi tentang leksis terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua. Tulisan ini akan menyajikan empat pokok bahasan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tahap awal pemerolehan bahasa, peran leksis dalam wacana, kesalahan pemilihan leksis dalam bahasantara, dan pemahaman terhadap perilaku dan peran leksis serta implikasinya pada pengajaran.

### TAHAP AWAL PEMEROLEHAN BAHASA

Menurut teori psikolinguistik, anak belajar bahasa pertama (B1) melalui tahap-tahap mengeluarkan suara (bermain suara), kemudian

menirukan bunyi suatu barang/binatang sebelum ia dapat mengidentifikasi nama objek tersebut (Clark and Clark, 1977). Untuk mengidentifikasi objek, misalnya kucing, seorang anak cenderung menirukan bunyi kucing itu dengan mengucapkan *meong* sebelum akhirnya ia mampu mengatakan *kucing*. Dalam berkomunikasi dengan ibunya, pada tahap perkembangan *satu kata* ini, misalnya anak tersebut ingin memberi tahu ibunya bahwa kucing itu lancang meminum susu di atas meja, ia akan mengucapkan *meong* atau *kucing* sambil menunjuk ke arah meja. Ibunya akan segera datang ke meja dan mengusir kucing yang nakal itu lalu membuang susu bekas kucing tersebut. Kata yang sama mungkin dapat pula digunakan oleh anak tersebut untuk menyampaikan pesan lain. Misalnya, sambil menunjuk ke piring kotor yang berisi sisa makanan yang sedang dijilati anjing, ia mengatakan *kucing* kepada ibunya sambil terus menarik ibunya untuk datang ke tempat piring tersebut. Anak itu ingin memberitahukan ibunya bahwa anjing itu telah nakal karena menggunakan piring kucing. Ia tahu benar bahwa piring itu piring kucing, dan anjing itu mempunyai piringnya sendiri. Dari contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan hanya mengucapkan sepatah kata ternyata banyak kemungkinan pesan yang dapat disampaikan oleh seorang anak kepada orang lain sesuai dengan konteksnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pemerolehan B1, leksikon mendahului gramatika. Dengan kata lain pesan dalam berkomunikasi pada tahap awal disampaikan melalui leksikon/kata. Keadaan ini berlaku pula dalam pemerolehan B2. Misalnya seseorang yang belum mahir berbahasa Inggris sedang berada di London dan ia ingin membeli susu. Yang pertama kali ia lakukan adalah membuka kamus mencari kata susu dalam bahasa Inggris. Jika tokonya bukan super market ia akan mengatakan *milk* sambil menyodorkan uangnya dan si penjualpun sudah tahu maksudnya.

Untuk membahas masalah leksis dalam bahasantara, berikut ini disajikan terlebih dahulu uraian singkat tentang peran leksis dalam wacana berdasarkan uraian Carter (1989).

### PERAN LEKSIS DALAM WACANA

Langkanya studi tentang leksis menyebabkan masalah leksis yang timbul dalam pembelajaran B2 belum mendapat pemecahan yang lebih baik. Untuk memecahkan masalah leksis dalam bahasantara alangkah baiknya jika kita bicarakan sedikit tentang peran leksis dalam wacana. Carter (1989) membeberkan beberapa hal tentang peran leksis dalam wacana.

Antara lain ia mengingatkan bahwa leksis berperan sebagai piranti kohesi dan koherensi. Peran leksis sebagai piranti kohesi dapat berupa pengulangan kata, sinonim, dan superordinat. Yang dimaksud dengan piranti koherensi, adalah kemampuan untuk mengaitkan makna antara ujaran yang satu dengan yang lainnya meskipun struktur permukaannya tidak kohesif. Kohesi leksikal ini juga telah dibahas lebih lengkap oleh Haliday dan Hasan (1976). Di samping itu, leksis dapat digunakan untuk menunjukkan jenis-jenis wacana. Untuk mengetahui jenis-jenis wacana dapat dilihat dengan cara mengidentifikasi leksis yang digunakan. Misalnya, deskripsi, argumentasi atau fiksi dapat dibedakan karena masing-masing wacana itu mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal pemilihan leksis. Penggunaan leksis dapat pula mengungkapkan ideologi seorang penulis. Ditinjau dari pemilihan leksis yang digunakan dalam suatu tulisan di surat kabar, misalnya, pembaca biasanya dapat mengetahui ideologi yang mewarnai tulisan itu.

Dengan mengetahui peran leksis dalam wacana, kita dapat memahami betapa luasnya perilaku leksikal suatu bahasa. Perannya tidak hanya sekedar sebagai alat utama untuk menyampaikan gagasan/pesan dalam berkomunikasi tetapi lebih jauh lagi leksis dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keutuhan pesan yaitu terwujudnya kohesi dan koherensi.

Yang lebih menarik dari bahasan Carter adalah tentang leksis dan kolokasi, yaitu bahwa kata-kata mempunyai pola dan kelompok setnya sebagaimana sistem yang muncul dalam struktur bahasa. Misalnya, kata-kata *jarum*, *kapas*, *perban*, *injeksi* berbeda dalam satu set leksikal atau mempunyai hubungan kolokasional dalam konteks tertentu, dalam hal ini bidang medis. Kata yang tidak berbeda dalam set leksikal yang sama biasanya janggal bila digabungkan. Contohnya, kata *obese* dan *fat*. Sebenarnya makna dasar kedua kata tersebut sama, tetapi kedua kata tersebut mempunyai set leksikal yang berbeda. Jelasnya, kita boleh mengatakan *fat salary* tetapi tidak boleh mengatakan *obese salary*. Rumitnya masalah kolokasi inilah tampaknya yang merupakan sumber utama kesalahan penggunaan leksis dalam bahasantara.

Bahasan berikut adalah tentang kesalahan penggunaan leksis oleh pembelajar B2 (Bahasa Inggris) yang patut untuk kita perhatikan.

### KESALAHAN PEMILIHAN LEKSIS DALAM BAHASANTARA

Pembelajar B2 menghadapi masalah leksis yang tidak sederhana dalam proses perkembangannya. Dalam berkomunikasi, kesalahan gramatika

yang kecil tidak begitu mengganggu selama kesalahan itu tidak mengubah makna. Akan tetapi ketidakmampuan memilih leksis yang tepat dalam suatu konteks adalah hal yang tidak sederhana karena dapat mengganggu. Boleh dikatakan bahwa leksis amat peka dalam penggunaannya. Penutur asli suatu bahasa biasanya lebih peduli pada kesalahan leksis daripada kesalahan struktur bahasa. Sebagai contoh, berikut ini gambaran tentang kesalahan leksis dari kejadian di suatu tempat. Seorang tamu dari Inggris sedang dijamu makan di suatu restoran setelah bepergian ke suatu tempat rekreasi. Waktu sudah menunjukkan jam 11.00. Dikatakan makan pagi bukan, makan siang juga bukan karena belum waktunya. Seorang diantara penjamu mengatakan, 'We have brunch' (peleburan atau *blending* yang lazim untuk mengatakan *breakfast* dan *lunch*. Seorang lagi menambahkan *Breakfast and lunch together*. Rupanya tamu itu membetulkan dengan mengucapkan *combined* yang maksudnya penggunaan *together* itu kurang tepat. Ada contoh lain, ketika ada orang Indonesia mengatakan, *I have a girl* yang maksudnya ia mempunyai anak perempuan. Karena orang asing yang diajak bicara tersebut mengerti maksudnya, ia membetulkan dengan mengucapkan *a daughter*.

Tampaknya masalah leksis yang utama dihadapi pembelajar B2 adalah masalah kolokasi. Menurut aturan kolokasi, dalam lingkungan linguistik tertentu harus hadir butir-butir leksikal tertentu pula. Misalnya kata *snow* memiliki kemungkinan tinggi untuk muncul dengan *winter*, *cold*, *ski*, dan lain-lain yang berhubungan secara kolokasional.

Berikut ini beberapa contoh kesalahan pembelajar dalam pemilihan leksis yang muncul dalam wacana tulis dan lisan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

1. He is so *high* and strong
2. IKIP MALANG become the most popular Institute in Indonesia because this institut have the best lecturers and complete *instrument* for teaching and learning.
3. .... then take the bananas that had been *divided* into three or four part.
4. the *material* such as onion, chilly and salt are *Smoothen*.
5. I enjoy *making love with him*.

Kesalahan pemilihan leksis seperti tersebut di atas banyak dijumpai pada bahasantara. Penutur asli lebih tahu bahwa pemilihan leksis pada kata-kata yang dicetak tebal tersebut salah. Ia akan cepat merasakan adanya kejanggalan yang terasa mengganggu hanya dengan *feel judgement*

sedangkan bagi pembelajar B2 hal ini merupakan masalah yang sulit. Pada kalimat (1) penggunaan *high* kurang tepat karena dalam sistem kolokasi kata *high* lazimnya adalah ajektiva untuk nomina *unanimate* misalnya gedung, pohon, serta benda lain yang bukan manusia. Jadi yang benar untuk kalimat (1) adalah *tall*. Dalam konteks kalimat (2) penggunaan *instrument* kurang tepat karena yang dimaksudkan adalah *facilities*. Dalam konteks lain mungkin kata tersebut bisa digunakan misalnya *research instruments*. Kalimat (3) kata *divided* semestinya diganti dengan *cut*. *Ingredients* akan lebih tepat digunakan dalam kalimat (4) dari pada *material*, demikian juga dengan *smoothen* yang akan lebih tepat jika diganti dengan *blended*. Yang terakhir, sebenarnya yang dimaksudkan adalah *being in love with him* karena dalam wacana yang dimaksudkan, dia merasa senang berpacaran dengan seseorang, sedang *making love* artinya berbeda dengan *being in love* (*to make love* artinya berhubungan sex, sedangkan *to be in love* artinya mencintai).

Sebagian dari contoh-contoh tersebut, (2) dan (4), misalnya, di samping mengandung kesalahan leksikal juga mengandung kesalahan gramatikal. Pada (2) kesalahan infleksi untuk kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu mestinya ditulis *becomes* dan *has*. Pada (3) kurang pluralisasi pada kata *part* yang mestinya *parts*. Namun kesalahan gramatikal pada contoh tersebut kecil artinya jika dibandingkan dengan kekurangtepatan pemilihan leksisnya.

Berangkat dari pengalaman menghadapi kesalahan pemilihan leksis tersebut timbul masalah tentang bagaimana cara mengatasi problematika leksis ini. Jika penutur asli akan dengan mudah mengidentifikasi kesalahan semacam itu hanya dengan *feel judgement*, bagaimana halnya dengan pembelajar B2? Apa yang harus dilakukan guru B2, yang bukan penutur asli, atas masalah ini? Itulah masalah utama yang belum mendapatkan pemecahan yang bijak untuk mengurangi kesalahan semacam ini.

Untuk sedikit memperjelas masalah leksis, berikut ini uraian singkat tentang perilaku dan peran leksis serta implikasinya pada pengajaran bahasa disajikan.

#### PERILAKU DAN PERAN LEKSIS SERTA IMPLIKASINYA PADA PENGAJARAN

Penjelasan Carter (1989) tentang kolokasi serta *set dan bidang wacana* barangkali dapat sedikit memberikan gambaran kepada guru B2 untuk memahami perilaku dan peran leksis dalam wacana. Dengan me-

ngacu pada Haliday dan Sinclair, ia mengatakan bahwa pada dasarnya kata-kata (leksis) dapat dikelompokkan ke dalam set leksikal sebagai serial pilihan hubungan semantis. Hubungan semantis ini dapat digunakan untuk menciptakan koherensi suatu wacana. Pengertian tentang kolokasi leksikal berpandangan bahwa memilih butir leksikal dari set leksikal sama halnya dengan memilih butir gramatikal untuk menyusun struktur gramatika. Pola leksis sebagai tingkatan dalam linguistik, yang diidentikkan dengan pola gramatikal dapat dilihat pada tabel berikut (Carter, 1989:48).

	chain	choice
grammar	structure	system
lexis	collocation	set

Tabel tersebut menunjukkan bahwa untuk *grammar* rangkaiannya adalah *structure* sedangkan pilihannya adalah *system*. Sedangkan leksis, rangkaiannya adalah *collocation*, dan pilihannya terdapat dalam *set*.

Untuk lebih jelasnya kita ambil saja contoh kata-kata *resep, gula, bawang, kunyit* dapat berada dalam satu set leksikal dalam konteks masakan, sedangkan kata-kata *lipstik, sosiolinguistik, pantai, pengadilan* tidak akan berada dalam satu set leksikal. Keberadaan set leksikal tersebut membawa kita pada pemahaman bahwa struktur leksikon yang terdiri dari kluster-kluster tersusun dalam pola yang biasanya berhubungan dengan topik tertentu. Topik transportasi udara, misalnya, memiliki butir leksikal seperti *stewardess, flight number, take off, check in, boarding pass* dan masih banyak lagi butir-butir leksikal yang berkaitan dengan topik tersebut.

Bidang wacana yang dimaksudkan Carter dalam kaitannya dengan set leksikal adalah aktivitas tertentu, ciri kultural atau topik di mana sekumpulan butir leksikal yang berhubungan secara ideal sering berubah dan beradaptasi sesuai dengan bidang wacana/topik yang sedang disajikan. Misalnya kata *bor* dalam konteks kedokteran gigi akan berbeda maknanya (dalam arti representasi bendanya) dengan *bor* dalam konteks ladang minyak.

Selain itu, Carter menegaskan bahwa butir leksikal mempunyai keterbatasan pilihan dalam kemampuannya bergabung dengan butir leksikal yang lain. Berikut ini contoh yang dipaparkannya tentang butir-butir leksikal yang mempunyai hubungan semantis tetapi mempunyai keterbatasan rangkaian yang berbeda (Carter, 1989:53).

<i>fat</i> - man	<i>plump</i> -man	<i>stout</i> - man	<i>obese</i> - woman
woman	woman		belly
belly	belly		
baby	baby		*baby
chicken	chicken		*chicken
salary	* salary		*salary
book	* book		*book

Catatan: tanda \* menunjukkan rangkaian yang tidak tepat.

Kata *fat, plump, stout, dan obese* memiliki hubungan semantis (makna abstraknya diketahui yaitu gemuk) tetapi masing-masing memiliki keterbatasan rangkaian yang berbeda. Dari Contoh tersebut dapat diketahui bahwa kata *fat* lebih banyak memiliki kemungkinan rangkaian dari pada ketiga kata lainnya yang berhubungan semantis dengannya. Kata yang paling banyak memiliki kemungkinan rangkaian ini disebut *core vocabulary* (kosa kata inti). Leksis lain yang berhubungan secara semantis tetapi penggunaannya lebih terbatas tersebut pada umumnya lebih sulit dikuasai pembelajar sehingga banyak menimbulkan masalah.

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam leksis kita mengenal *core vocabulary* sebagaimana dalam *grammar* kita mengenal istilah *core rules*, yaitu kaidah bahasa yang termasuk dalam *universal grammar* yang lebih mudah proses pemerolehannya. Sedangkan kaidah yang tidak terdapat dalam *Universal Grammar* disebut *periphery* yang biasanya lebih sulit pemerolehannya (Ellis, 1986). Secara analogis, *core vocabulary* akan lebih gampang diperoleh pembelajar B2 dari pada yang *periphery*.

Dapatlah dipahami bahwa selama ini belum banyak yang dapat dilakukan oleh para guru B2 untuk mengantisipasi problematika leksis ini. Padahal butir leksikal berjumlah besar dan merupakan *open system* yang belum pernah tertuang dalam model yang baku dan jelas sebagaimana halnya dengan pola gramatika yang merupakan *closed system*. Itulah sebabnya dalam hal pemilihan kosa kata dalam ujaran maupun tulisan, belajar leksis lebih sulit dari pada belajar struktur bahasa. Namun beberapa gambaran yang dipaparkan oleh Carter tersebut paling tidak dapat dipakai sebagai pedoman bagi guru B2 untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kesalahan pemilihan leksis yang dilakukan pembelajar.

Salah satu manfaat dari pemahaman tentang perilaku leksis yang dapat diaplikasikan pada pengajaran adalah pembuatan simplifikasi bahasa pengajaran. Kembali pada pengertian *core vocabulary*, pengembang materi

pengajaran B2, terutama dalam ranah pemahaman, dapat menggunakan nosi tentang *core vocabulary* sebagai pedoman untuk membuat simplifikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Widdowson (1980) menyarankan bahwa simplifikasi dapat dilakukan pada tingkatan yang berbeda-beda. Proses simplifikasi dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama adalah dengan cara mengganti kata-kata yang sangat spesifik penggunaannya dengan ekuivalensi semantik yang tepat dalam jangkauan bahasantara (*learner interlanguage*). Penggantian kosa kata ini biasanya dilakukan dengan cara mengubah dari pemakaian yang spesifik ke pemakaian umum (dari *periphery* ke *core vocabulary*). Cara kedua adalah dengan jalan mengeksplisitkan isi proposisi asli, yaitu penyampaian dengan cara yang berbeda agar apa yang dikomunikasikan dalam naskah asli dapat diterima dengan simplifikasi struktur bahasa dari yang kompleks diubah menjadi struktur yang lebih sederhana.

Tampaknya itulah salah satu tindakan yang mungkin dapat dilakukan oleh para pembina pengajaran B2 tentang masalah leksis berdasarkan pengetahuan tentang perilaku dan peran leksis dalam wacana. Sebenarnya sangat diperlukan adanya penelitian tentang pemerolehan leksis dan masalah leksis yang dihadapi pembelajar serta cara pemecahannya. Dari penelitian itu nanti diharapkan adanya pola atau pedoman tentang cara-cara mengatasi masalah leksis ini karena kenyataan telah menunjukkan bahwa di samping kesalahan gramatikal, pembelajar B2 juga mengalami kesalahan yang serius pada pemilihan leksis.

Teori-teori kebahasaan seperti analisis kesilapan dan analisis kontrasif juga belum banyak membantu memecahkan masalah leksis ini. Analisis kesilapan (*Error Analysis*) juga masih didominasi oleh temuan kesilapan gramatikal sedangkan studi tentang kesilapan leksikal masih langka. Analisis kontrasif yang berasumsi bahwa unsur-unsur B2 yang mirip atau sama dengan unsur B1 tidak akan menimbulkan kesulitan, sedangkan unsur-unsur yang berbeda akan menimbulkan kesulitan ternyata tidak selamanya benar. Selama unsur-unsur yang dimaksudkan itu adalah unsur bunyi dan struktur inti masih dapat diterima walaupun tidak sepenuhnya demikian. Tetapi bagaimana halnya dengan leksis? Jika analisis kontrasif ini menyentuh leksikon apakah asumsi dasar tersebut dapat dipertahankan? Apakah benar kemiripan atau kesamaan akan memudahkan pembelajaran? Sebagai contoh, misalnya kata *map*. Dalam bahasa Inggris artinya peta sedangkan dalam bahasa Indonesia (dengan ejaan yang sama) artinya barang yang dipakai untuk menyimpan dokumen/kertas-kertas yang bahasa Inggrisnya

adalah *folder*. Kata *map* inilah yang umumnya dikacaukan oleh pembelajar bahasa Inggris yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Sering kita mendengar pembelajar bahasa Inggris mengatakan *Keep these letters in a map* padahal yang dimaksudkan adalah *Keep these letters in a folder*.

Contoh lain tentang kemiripan adalah kata *resep* dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia dapat digunakan dalam frasa *resep dokter* atau *resep masakan*. Dalam bahasa Inggris, kata *resep* untuk *resep dokter* adalah *prescription* sedangkan *resep masakan* adalah *recipe*. Kata *recipe* (bahasa Inggris) dan *resep* (bahasa Indonesia) inilah yang sering dikacaukan oleh pembelajar. Tidak jarang terdengar pembelajar mengatakan, *The doctor gave me a recipe* padahal mestinya *The doctor gave me a prescription*. Bahkan pernah ada juga yang mengatakan, *He gave me a receipt*. *Receipt*, yang artinya kwitansi, karena mirip dengan kata *resep* dalam bahasa Indonesia telah disalahartikan karena kemiripan ejaan. Selain itu, kata *solar* dalam *solar energy* juga pernah disalahartikan dengan "solar" (bahasa Indonesia) yang artinya *minyak solar*. Padahal *solar energy* dalam bahasa Inggris artinya tenaga surya. Ejaan yang sama dan pengucapan yang hampir sama antara B1 dan B2 pada *solar* telah mengacaukan interpretasi pembelajar dalam memahami maknanya.

Kasus salah penggunaan kata *map*, *recipe*, *receipt*, dan *solar* tersebut dapat dijelaskan dalam fonomena psikolinguistik sebagai fonomena akses pada kata-kata atau *accessing words*. Garman (1990) mengatakan bahwa bagi pembicara, akses kata adalah masalah pemetaan dalam leksikon batin (penyimpanan leksis dalam otak) yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata diimplementasikan pada output. Dalam kasus salah pemilihan leksis ini, dapat dijelaskan bahwa representasi makna yang disimpan dalam leksikon batin B2 itu salah atau kacau dengan representasi makna B1. Contoh-contoh kesalahan pemilihan leksis oleh pembelajar B2 tersebut telah membuktikan bahwa kesamaan atau kemiripan kata antara B1 dan B2 justru dapat menimbulkan masalah.

## KESIMPULAN

Dalam proses pemerolehan B2, masalah yang timbul tidak hanya pada struktur bahasa tetapi juga pada leksis atau kosa kata. Banyak bukti telah menunjukkan bahwa yang pertama diperoleh oleh anak adalah kosa kata sebelum ia mampu mengkomunikasikan pesannya dengan kalimat yang gramatikal. Hal tersebut berlaku pula pada pembelajar B2. Namun patut disayangkan bahwa ternyata studi tentang leksis masih langka karena sam-

pai saat ini belum banyak disentuh oleh para linguis terapan. Masalah lexis tersebut tidak kalah rumitnya dengan masalah struktur bahasa. Oleh sebab itu perlu dikaji lebih jauh tentang perilaku dan peran lexis dalam kaitannya dengan belajar B2 agar "misteri" lexis dapat terkuak dan kegelapan tentang pemecahan masalahnya sedikit demi sedikit dapat memenuhi titik terang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carter, Ronald. 1986. *Vocabulary Applied Linguistic Perspectives*. London: Unwin Hyman.
- Clark, Herbert H. and Clark, Eve, V. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcour Brace Jovanovich.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Garman, Michael. 1990. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. and Hasan, Ruqaya. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Meara, Paul. 1984. The study of lexis in interlanguage. Dalam Davies a Allan et al (Eds), *Interlanguage*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Widdowson, H.G. 1980. *Explorations in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.